

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies adalah infeksi kulit di mana penyebabnya adalah serangga (kutu kecil) dari jenis *Sarcoptes scabiei hominis*. Penyakit ini dapat menjadi masalah kesehatan yang terbuka, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Jumlah kasus skabies di seluruh dunia bervariasi menurut negara, namun jumlahnya lebih dari 300 juta orang setiap tahunnya. Tingkat penyakit skabies di negara-negara berkembang pada umumnya lebih tinggi dibandingkan di negara-negara maju. Di Inggris, antara tahun 1997 dan 2005, frekuensi skabies adalah 3 per 1.000 orang. Di Spanyol, prevalensi skabies di kalangan migran pada tahun 2012 adalah 4,1%. Prevalensi skabies di zona endemik di India adalah 13% dan di zona ghetto Bangladesh prevalensinya adalah 29% pada anak-anak berusia 6 tahun. Di Kamboja, prevalensi skabies pada masyarakat umum adalah 43%, dan di Chile sekitar 1-5%. Di Timor-Leste, tinjauan skabies yang dilakukan di empat lokasi pada tahun 2010 menemukan prevalensi 17,3%. (Hengge *et al.*, 2006)

Penyakit scabies paling banyak terjadi di negara tropis seperti Indonesia. Menurut WHO (2020), setidaknya 200 juta orang secara umum dapat tertular skabies pada waktu tertentu. Hal ini terkait dengan laporan tahunan bahwa terdapat 300 juta kasus skabies setiap tahunnya (WHO, 2017). Pada tahun 2016, Kementerian Kesehatan RI mengumumkan bahwa prevalensi skabies di Indonesia berkisar antara 4,60% hingga 12,95% dari total populasi 261,6 juta jiwa, menempati peringkat ketiga dari 12 penyakit kulit yang paling umum terjadi.

Faktor penyebab tingginya prevalensi skabies antara lain tingkat ekonomi yang rendah, higienitas yang buruk, kondisi perumahan yang padat, pergaulan bebas, tingkat pengetahuan, usia, dan kontak langsung maupun tidak langsung dengan penderita skabies. Perilaku kebersihan diri merupakan salah satu faktor risiko terjadinya skabies yang paling penting dibandingkan dengan faktor risiko lainnya. Berdasarkan faktor risiko tersebut, prevalensi skabies yang tinggi

banyak ditemukan di pesantren, panti asuhan, pesantren, lembaga pemasyarakatan, dan tempat pengungsian. (Hilma, 2014)

Penyakit skabies sering terjadi di panti asuhan dan pesantren. Hingga 87% anak-anak panti asuhan di Thailand menderita kudis (Hay *et al.*, 2012). Survei terhadap 120 anak di rumah singgah Malaysia menunjukkan 46% anak berusia 10 - 12 tahun menderita skabies (Fuller, 2013) dan (Ratnasari and Sungkar, 2014) melaporkan pada tahun 2012 prevalensi skabies di sebuah pesantren di Jakarta Timur adalah 51,6 %.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang ditulis oleh (Rahmah, 2023), didapatkan hasil bahwa sebagian besar santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Nuruki Sukoharjo, praktik kebersihan diri masih kurang. Sebagian besar siswa pernah atau sedang menderita penyakit skabies. Ditemukan hubungan yang signifikan antara penggunaan personal hygiene dengan terjadinya penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Mukmin Nuruki Sukoharjo. Peneliti menyarankan agar pimpinan pesantren lebih memperhatikan kebersihan diri santri untuk menjaga kesehatan jasmani, terutama kebersihan handuk, pakaian bersih, dan kebersihan kulit agar terhindar dari infeksi. Peneliti menyarankan agar dinas kesehatan dapat bekerja sama dengan pesantren untuk menerapkan tindakan promotif dan preventif, khususnya melalui pendidikan tentang kebersihan diri.

Sifat-sifat buruk yang sulit dihilangkan baik oleh anak perempuan maupun laki-laki antara lain ketidakmampuan menjaga kebersihan diri, ketidakmampuan menjaga lingkungan dan menjaga asupan gizi, serta kelalaian dalam membersihkan rumah. Misalnya saja permasalahan kebersihan diri terkait kasus skabies yang masih terjadi pada pelajar yang meminjam pakaian, mengganti handuk, menggunakan perlengkapan tidur bersama, dan lain-lain. Untuk memperbaiki kebiasaan buruk yang mengarah pada keadaan yang tidak diinginkan, maka siswa perlu memperluas wawasan dan pengetahuannya untuk mengubah dan memperbaiki kebiasaan buruknya. (Navylasari et al., 2022).

Pengetahuan dapat menjadi faktor yang memudahkan berkembangnya kebiasaan hidup sehat yang baik. Pengetahuan berperan dalam membentuk perilaku manusia, dalam hal ini perilaku untuk mencegah penyebaran penyakit

scabies. Intervensi yang dilakukan terhadap lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesehatan terkait penyakit skabies (tanda awal penyakit skabies, penyebaran dan pencegahannya). (Egeten et al., 2019).

Karena masih kurangnya pengetahuan dan sikap tentang kesehatan dan kebersihan diri, maka masih ada santri di Pondok Pesantren Ma'arif yang mengidap Skabies. Untuk mempromosikan kesehatan skabies, dapat digunakan berbagai metode, seperti promosi kesehatan, kampanye media, brosur, dan edukasi. Tujuan dari promosi ini adalah untuk memberikan informasi yang akurat, mendorong orang untuk mengambil tindakan pencegahan, dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan oleh skabies pada masyarakat. Salah satu media promosi kesehatan adalah penggunaan media leaflet karena pada media leaflet informasi disajikan dalam kalimat yang singkat, padat, mudah dipahami, disertai warna-warni agar lebih menarik perhatian, (Lestari et al., 2021).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemberian promosi kesehatan mengenai penyakit Skabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet di salah satu pondok pesantren di Magetan, yaitu pondok pesantren Ma'arif Mojopurno.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 September 2023, didapatkan informasi bahwa Pondok Ma'arif terletak di Desa Mojopurno RT 2, RW 4, Kecamatan Ngariboyo, Magetan. Total santri di pondok pesantren Ma'arif berjumlah 33 orang, 14 laki-laki dan 19 perempuan. Memiliki total 3 kamar di mana 1 kamar digunakan untuk laki-laki dan 2 kamar digunakan untuk perempuan. Total kamar mandi berjumlah 16 yang dibagi 2 berdasarkan jenis kelamin.

Dari latar belakang di atas mengenai tingkat pengetahuan santri di asrama pondok pesantren, yang bisa berdampak pada produktivitas dan kemampuan santri dalam menerima pelajaran di pondok, maka diperlukan penelitian dengan judul **“PENINGKATAN PENGETAHUAN SANTRI TENTANG PENYAKIT SKABIES MENGGUNAKAN METODE CERAMAH DENGAN MEDIA LEAFLET DI PONDOK PESANTREN MA'ARIF MOJOPURNO MAGETAN TAHUN 2024”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Ditemukan kasus skabies pada santri di pondok pesantren Ma'Arif Ngariboyo pada tahun 2023 berdasarkan pada studi pendahuluan sebanyak 12 orang dari 33 orang.
- b. Hasil wawancara dengan kepala asrama menunjukkan bahwa sedikitnya edukasi penyakit scabies di pondok pesantren Ma'Arif Ngariboyo.
- c. Hasil observasi awal menunjukkan adanya pemakaian alat yang digunakan bersama seperti handuk dan sabun mandi di pondok pesantren Ma'Arif Ngariboyo.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya difokuskan pada pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan tentang Skabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet di asrama yang ada pondok pesantren Ma'Arif Mojopurno Ngariboyo.

C. Rumusan Masalah

Apakah terdapat peningkatan pengetahuan santri sebelum dan sesudah diberi promosi kesehatan tentang penyakit skabies menggunakan metode ceramah dengan media Leaflet di pondok pesantren Ma'arif Mojopurno Magetan tahun 2024?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui peningkatan pengetahuan santri tentang penyakit skabies sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang penyakit skabies menggunakan metode ceramah dengan media leaflet di pondok pesantren Ma'arif Mojopurno Magetan tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai pengetahuan santri di asrama pondok pesantren Ma'Arif Mojopurno sebelum diberikan promosi kesehatan tentang penyakit skabies menggunakan metode ceramah dengan media leaflet.
- b. Menilai pengetahuan santri di asrama pondok pesantren Ma'Arif Mojopurno setelah diberikan promosi kesehatan tentang penyakit skabies menggunakan metode ceramah dengan media leaflet.
- c. Menilai peningkatan pengetahuan santri tentang penyakit skabies sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan tentang penyakit skabies menggunakan metode ceramah dengan media leaflet.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana dalam pengembangan pengetahuan terhadap penyakit scabies yang terjadi di asrama pondok pesantren.

2. Bagi pondok pesantren

Memberikan wawasan mengenai kesehatan lingkungan yang diharapkan dapat meningkatkan standar kesehatan santri di pondok pesantren

3. Bagi instansi terkait.

Sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam pendidikan di lingkungan pondok pesantren terkait kesehatan lingkungan.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan dan informasi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.